

Menelusuri Ekosistem Wirausaha Lokal: Studi Fenomonologi UMKM Kuliner dan Kerajinan di Kota Ambon

Maria M Tetelepta¹, Jean Asthenu², Simson Melmambessy³, Victorio Fernando Nahuway⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

E-mail: mariatetelepta28@gmail.com¹, jeanasthenu@gmail.com²,

melsonniv@gmail.com³, vnahuway@gmail.com⁴

Article History:

Received: 01 Juni 2026

Revised: 20 Juni 2026

Accepted: 22 Juni 2026

Keywords: ekosistem
wirausaha, UMKM
kepulauan, fenomenologi,
pela-gandong, Ambon

Abstract: *Geliat wirausaha di kawasan kepulauan Indonesia Timur menyimpan dinamika tersendiri yang kerap luput dari perhatian riset akademik. Kajian ini hadir untuk memetakan lansekap ekosistem kewirausahaan yang sesungguhnya dirasakan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Ambon, khususnya mereka yang bergerak di bidang kuliner khas dan kerajinan tangan. Dengan mengedepankan paradigma fenomenologi deskriptif, peneliti menghimpun pengalaman langsung dua belas wirausahawan lokal yang dipilih melalui penentuan sampel bertujuan (purposive). Seluruh data ditelaah menggunakan prosedur kondensi, display, dan verifikasi yang dikembangkan Miles, Huberman, dan Saldaña. Riset ini mengungkap bahwa kehidupan berwirausaha di Kota Ambon dirajut oleh enam kondisi utama: tata kelola kebijakan, ketersediaan modal, lanskap budaya lokal, kekuatan jaringan pendukung, mutu sumber daya pelaku, serta jangkauan pasar. Di antara temuan yang paling mencolok, sistem kekerabatan pela-gandong terbukti menjelma menjadi sumber daya sosial yang menggerakkan solidaritas ekonomi antarpelaku usaha secara organik. Sebaliknya, fragmentasi geografis antarpulau dan sempitnya koridor pembiayaan formal membentuk dinding penghalang yang cukup nyata bagi pertumbuhan usaha. Bertolak dari temuan tersebut, kajian ini menyuarakan pentingnya kebijakan pengembangan UMKM yang berakar pada kearifan lokal sebagai alternatif strategi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan untuk kawasan Indonesia Timur.*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah diakui secara luas sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang. Berbagai studi menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, inovasi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Isenberg, 2011; Audretsch & Belitski, 2017). Di Indonesia, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi tulang punggung perekonomian nasional dengan menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). Namun demikian, pertumbuhan UMKM di Indonesia tidak merata secara geografis. Kawasan Indonesia Timur, termasuk Provinsi Maluku, masih menghadapi berbagai tantangan struktural yang menghambat perkembangan ekosistem kewirausahaan secara berkelanjutan.

Kota Ambon sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian Provinsi Maluku memiliki potensi kewirausahaan yang cukup besar. Dengan posisi geografis sebagai kota kepulauan, Ambon memiliki sumber daya alam, budaya, dan kuliner khas yang menjadi modal dasar pengembangan usaha lokal. Data BPS Kota Ambon (2023) mencatat terdapat lebih dari 12.000 unit usaha mikro dan kecil yang beroperasi di berbagai sektor, dengan sektor kuliner dan kerajinan mendominasi struktur usaha tersebut. Sektor-sektor ini menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah besar dan menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar rumah tangga di Kota Ambon.

Namun demikian pelaku UMKM di Kota Ambon masih menghadapi berbagai kendala serius yang menghambat pertumbuhan usaha mereka. Pertama, akses terhadap modal usaha yang terbatas, terutama bagi pelaku usaha di sektor informal yang belum memiliki legalitas usaha memadai. Kedua, rendahnya kapasitas manajerial dan literasi kewirausahaan di kalangan pelaku usaha, yang berdampak pada lemahnya daya saing produk lokal. Ketiga, infrastruktur logistik dan konektivitas antarpulau yang belum optimal menyulitkan distribusi produk ke pasar yang lebih luas. Keempat, dukungan kebijakan pemerintah daerah yang belum terintegrasi secara sistemik dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang kondusif (Rahawarin & Pattinasarany, 2021; Latupapua, 2020; Mulyadi, 2021).

Konsep ekosistem kewirausahaan yang dikembangkan oleh Isenberg (2011) menawarkan kerangka analisis komprehensif untuk memahami interaksi antara berbagai aktor dan kondisi yang memengaruhi aktivitas wirausaha di suatu wilayah. Ekosistem ini mencakup enam domain utama: kebijakan, keuangan, budaya, dukungan kelembagaan, sumber daya manusia, dan pasar. Pemahaman mendalam mengenai bagaimana keenam domain tersebut beroperasi dalam konteks spesifik Kota Ambon menjadi sangat penting, mengingat karakteristik sosial-budaya dan geografis Kota Ambon yang unik dibandingkan kota-kota di Pulau Jawa yang selama ini mendominasi kajian UMKM di Indonesia (Welter, 2011; Stam, 2015).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kewirausahaan dan UMKM di Indonesia, namun sebagian besar berfokus pada wilayah Jawa dan Sumatera (Suseno, 2019; Wahyudi & Hartini, 2020). Studi yang secara khusus mengangkat dinamika kewirausahaan di kawasan Indonesia Timur, khususnya Kota Ambon, masih sangat terbatas. Padahal, kondisi geografis kepulauan, kearifan lokal masyarakat Maluku seperti sistem *pela-gandong*, serta sejarah sosial pasca-konflik Ambon memberikan konteks yang khas dalam membentuk perilaku dan pola kewirausahaan masyarakat setempat. Penelitian dengan pendekatan kualitatif diperlukan untuk menangkap kedalaman pengalaman, makna, dan strategi adaptif yang dijalankan pelaku UMKM

dalam konteks ekosistem yang spesifik tersebut (Creswell & Poth, 2018; Moustakas, 1994).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi ekosistem kewirausahaan yang dihadapi pelaku UMKM sektor kuliner dan kerajinan di Kota Ambon; (2) mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendorong pertumbuhan usaha; serta (3) memahami strategi adaptif pelaku UMKM dalam menghadapi keterbatasan ekosistem. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kaya dan kontekstual sebagai dasar rekomendasi kebijakan bagi pengembangan UMKM di Kota Ambon dan kawasan Indonesia Timur.

LANDASAN TEORI

Konsep Kewirausahaan

Kewirausahaan secara konseptual merujuk pada proses penciptaan nilai ekonomi melalui identifikasi peluang, pengorganisasian sumber daya, dan pengambilan risiko yang terukur (Schumpeter, 1934; Drucker, 1985). Dalam konteks kontemporer, Neck et al. (2004) mendefinisikan kewirausahaan sebagai cara berpikir, bernalar, dan bertindak yang berorientasi pada peluang, holistik dalam pendekatan, dan bersifat kepemimpinan yang seimbang. Kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai fenomena individu, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh konteks institusional, budaya, dan geografis tempat pelaku usaha beroperasi (Welter, 2011).

Ekosistem Kewirausahaan

Isenberg (2011) memperkenalkan konsep ekosistem kewirausahaan sebagai kombinasi elemen-elemen individual seperti kepemimpinan, budaya, pasar modal, dan pelanggan terbuka yang berinteraksi secara kompleks untuk menghasilkan pertumbuhan kewirausahaan yang berkelanjutan. Model Isenberg mengidentifikasi enam domain ekosistem: (1) kebijakan, meliputi kepemimpinan pemerintah dan regulasi; (2) keuangan, mencakup modal ventura dan sistem perbankan; (3) budaya, termasuk norma sosial dan kisah sukses wirausaha; (4) dukungan, berupa infrastruktur fisik dan lembaga pendukung; (5) sumber daya manusia, mencakup tenaga kerja terampil dan institusi pendidikan; dan (6) pasar, meliputi jaringan bisnis dan pelanggan awal.

Stam (2015) mengembangkan konsep ini lebih lanjut dengan menekankan pentingnya elemen sistemik dan jaringan antaktor dalam ekosistem. Sementara Spigel (2017) membedakan atribut ekosistem menjadi tiga kategori: atribut kultural (budaya kewirausahaan dan sejarah), atribut sosial (jaringan, investor, dan mentor), serta atribut material (regulasi, universitas, infrastruktur, dan pasar tenaga kerja). Pendekatan relasional ini sangat relevan dalam menganalisis ekosistem kewirausahaan di Kota Ambon yang memiliki karakteristik jaringan sosial berbasis budaya yang kuat.

UMKM dan Faktor Pertumbuhan Usaha

UMKM memainkan peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja dan distribusi pendapatan (Mulyadi, 2021). Pertumbuhan UMKM dipengaruhi oleh faktor internal seperti kapasitas manajerial, inovasi produk, dan orientasi pasar, serta faktor eksternal seperti akses pembiayaan, dukungan pemerintah, dan kondisi pasar (Wahyudi & Hartini, 2020; Suseno, 2019). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM di Indonesia dibagi berdasarkan kriteria aset dan omzet. Usaha mikro memiliki aset

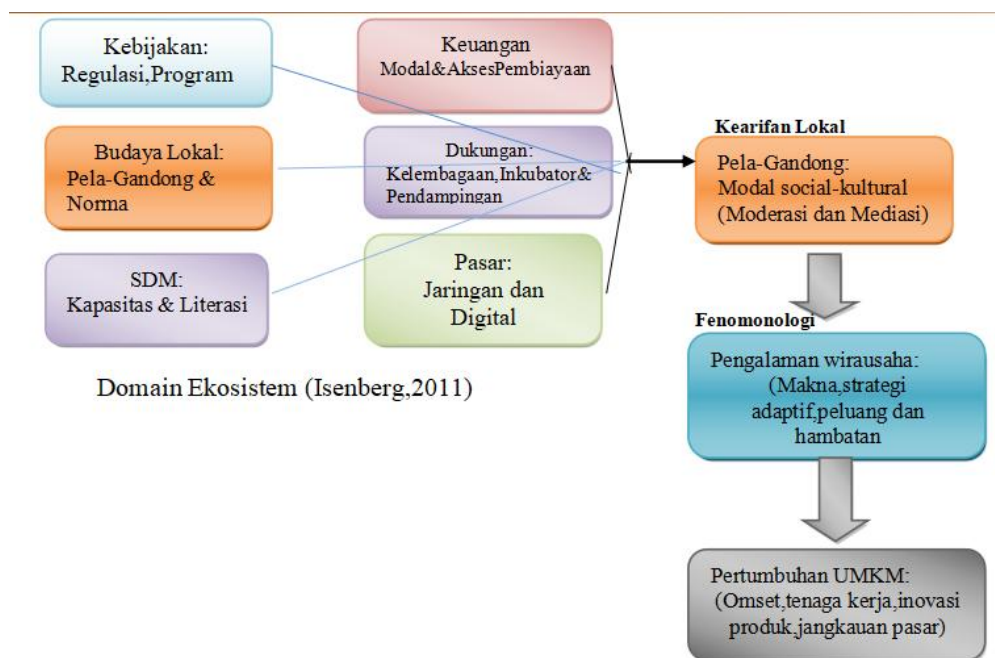
maksimal Rp50 juta dan omzet maksimal Rp300 juta per tahun; usaha kecil dengan aset Rp50 juta–Rp500 juta dan omzet Rp300 juta–Rp2,5 miliar; serta usaha menengah dengan aset Rp500 juta–Rp10 miliar dan omzet Rp2,5 miliar–Rp50 miliar.

Kearifan Lokal dan Kewirausahaan di Maluku

Masyarakat Maluku dikenal memiliki kearifan lokal yang kuat, salah satunya sistem pela-gandong, yakni ikatan persaudaraan antarnegeri yang melampaui batas agama dan suku. Sistem ini berperan sebagai modal sosial yang memperkuat solidaritas ekonomi dan jaringan bisnis antarpelaku usaha (Latupapua, 2020). Rahawarin & Pattinasarany (2021) menunjukkan bahwa kepercayaan sosial berbasis pela-gandong berkontribusi pada terbentuknya jaringan distribusi informal yang efektif di Kota Ambon. Dalam perspektif kewirausahaan, modal sosial seperti ini sejalan dengan konsep social embeddedness yang dikemukakan oleh Granovetter (1985), di mana tindakan ekonomi selalu tertanam dalam hubungan sosial yang lebih luas.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menempatkan ekosistem kewirausahaan (domain kebijakan, keuangan, budaya lokal, dukungan kelembagaan, SDM, dan pasar) sebagai variabel kontekstual yang membentuk pengalaman dan strategi pelaku UMKM di Kota Ambon. Kearifan lokal pela-gandong diposisikan sebagai elemen budaya unik yang memoderasi interaksi antar aktor dalam ekosistem. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana pelaku UMKM memaknai dan merespons kondisi ekosistem tersebut dalam praktik kewirausahaan sehari-hari mereka (Moustakas, 1994; Creswell & Poth, 2018). Kerangka konseptual ditunjukkan pada gambar berikut ini :



Sumber: Isenberg (2011); Spigel (2017); Welter (2011); Moustakas (1994); Latupapua (2020)

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif sebagaimana dikembangkan oleh Moustakas (1994). Fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup (lived experience) para pelaku UMKM dalam menghadapi dinamika ekosistem kewirausahaan di Kota Ambon. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang dikonstruksi oleh informan dari pengalaman langsung mereka dalam menjalankan usaha, sebagaimana ditekankan oleh Denzin & Lincoln (2018).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Ambon, Provinsi Maluku, dengan fokus pada dua sentra UMKM utama, yaitu Pasar Mardika sebagai pusat perdagangan kuliner dan Sentra Kerajinan Batu Merah. Pemilihan lokasi didasarkan pada konsentrasi pelaku UMKM sektor kuliner dan kerajinan yang tinggi di kedua lokasi tersebut. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, mulai dari bulan Agustus hingga November 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, dan analisis data.

Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) pelaku UMKM aktif di sektor kuliner atau kerajinan dengan pengalaman usaha minimal dua tahun; (2) berdomisili dan beroperasi di Kota Ambon; serta (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Jumlah informan ditetapkan sebanyak 12 orang yang terdiri dari 7 pelaku usaha kuliner, 4 pengrajin, dan 1 pendamping UMKM dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Ambon. Penentuan jumlah informan mengikuti prinsip saturasi data (data saturation) sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell & Poth (2018).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur dengan durasi 60–90 menit per informan menggunakan panduan wawancara yang telah diuji keterbacaannya. Kedua, observasi partisipatif di lokasi usaha informan untuk memahami praktik kewirausahaan secara kontekstual. Ketiga, studi dokumen meliputi laporan tahunan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Ambon, data BPS, dan dokumen kebijakan daerah terkait pengembangan UMKM. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap: (1) kondensasi data, yakni proses pemilihan, pemfokusan, dan transformasi data mentah melalui open coding dan axial coding; (2) penyajian data dalam bentuk matriks, jaringan tema, dan narasi deskriptif; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui refleksi berulang terhadap data dan temuan. Proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 untuk pengelolaan data kualitatif.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria: kredibilitas melalui triangulasi sumber

(pelaku usaha, pendamping UMKM, dan dokumen resmi) dan member checking dengan mengirimkan rangkuman temuan kepada informan untuk dikonfirmasi; transferabilitas melalui deskripsi konteks yang tebal (thick description); dependabilitas melalui audit trail proses penelitian; dan konfirmabilitas melalui reflektivitas peneliti yang didokumentasikan dalam jurnal penelitian (Lincoln & Guba, 1985 dalam Creswell & Poth, 2018).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Informan

Dua belas informan penelitian terdiri dari 8 perempuan (67%) dan 4 laki-laki (33%), dengan rentang usia 28–54 tahun. Lama usaha bervariasi antara 2 hingga 18 tahun, dengan rata-rata 7,3 tahun. Sebanyak 9 informan (75%) belum memiliki izin usaha formal, dan hanya 4 informan (33%) yang pernah mengakses kredit dari lembaga keuangan formal. Sebagian besar informan menjalankan usaha secara turun-temurun dan mewarisi pengetahuan kewirausahaan dari keluarga, yang mencerminkan pola transmisi kewirausahaan berbasis keluarga yang umum di kawasan Indonesia Timur (Latupapua, 2020).

Ekosistem Kewirausahaan di Kota Ambon

Domain Kebijakan. Informan secara umum mempersepsikan kebijakan pemerintah daerah sebagai kondusif secara normatif, namun lemah dalam implementasi. Program pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Ambon dinilai belum menjangkau pelaku usaha di wilayah pinggiran. Birokrasi perizinan usaha yang panjang dan kurangnya sosialisasi program bantuan menjadi hambatan utama yang diidentifikasi. Temuan ini sejalan dengan Suseno (2019) yang menyatakan bahwa kesenjangan antara kebijakan formal dan implementasi lapangan merupakan masalah struktural dalam pengembangan UMKM di Indonesia Timur.

Domain Keuangan. Akses pembiayaan formal merupakan tantangan terbesar yang dihadapi informan. Dari 12 informan, hanya 4 yang pernah mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) melalui BRI atau BPD Maluku. Mayoritas mengandalkan modal pribadi, pinjaman keluarga, atau arisan kelompok sebagai sumber pembiayaan. Persyaratan agunan yang dianggap memberatkan dan prosedur administratif yang kompleks menjadi faktor utama rendahnya pemanfaatan fasilitas kredit formal. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Audretsch & Belitski (2017) mengenai hambatan akses keuangan pada UMKM di daerah dengan infrastruktur kelembagaan yang belum matang.

Domain Budaya Lokal dan Modal Sosial. Temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah peran signifikan sistem pela-gandong sebagai modal sosial kewirausahaan. Sebanyak 10 dari 12 informan menyatakan bahwa jaringan pela-gandong memfasilitasi akses bahan baku, distribusi produk, dan peminjaman modal tanpa bunga antarsesama pelaku usaha. Seorang informan dari sektor kuliner mengungkapkan: 'Kalau saya butuh bahan masak mendadak, saya telepon saudara gandong di pasar, pasti dia bantu dulu tanpa harus bayar.' Pola ini mencerminkan apa yang Spigel (2017) sebut sebagai atribut sosial ekosistem berbasis jaringan kepercayaan.

Domain Dukungan Kelembagaan. Keberadaan inkubator bisnis dan lembaga pendamping UMKM di Kota Ambon dinilai masih sangat terbatas. Universitas Pattimura belum secara optimal menjalankan peran sebagai anchor institution dalam ekosistem kewirausahaan lokal. Informan mengharapkan adanya pusat layanan usaha terpadu yang dapat memfasilitasi

pelatihan manajemen, pendampingan pemasaran digital, dan konsultasi hukum usaha. Kelemahan dukungan kelembagaan ini merupakan salah satu hambatan sistemik yang diidentifikasi oleh Mulyadi (2021) dalam kajiannya tentang ekosistem UMKM di kawasan timur Indonesia.

Domain Sumber Daya Manusia. Kapasitas SDM pelaku UMKM di Kota Ambon secara umum masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek manajemen keuangan, pemasaran digital, dan inovasi produk. Sebagian besar informan mengakui keterbatasan pengetahuan dalam pembukuan sederhana dan strategi penetapan harga. Namun demikian, generasi muda pelaku UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih cepat terhadap platform digital untuk pemasaran produk, sejalan dengan temuan Wahyudi & Hartini (2020).

Domain Pasar. Pasar lokal Kota Ambon menjadi tumpuan utama penjualan bagi seluruh informan. Keterbatasan jaringan distribusi antarpulau dan tingginya biaya logistik menjadi penghalang ekspansi pasar ke wilayah lain di Maluku atau luar provinsi. Platform e-commerce mulai dimanfaatkan oleh 5 dari 12 informan, namun hanya sebatas penjualan melalui media sosial, belum menggunakan marketplace terstruktur. Keterbatasan konektivitas internet di beberapa wilayah Kota Ambon turut menghambat adopsi pemasaran digital secara optimal (Rahawarin & Pattinasarany, 2021).

Strategi Adaptif Pelaku UMKM

Dalam menghadapi keterbatasan ekosistem, pelaku UMKM di Kota Ambon mengembangkan berbagai strategi adaptif yang menarik untuk dikaji. Strategi pertama adalah kolaborasi jaringan berbasis pela-gandong untuk berbagi risiko, modal, dan pasar, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Strategi kedua adalah diversifikasi produk berbasis bahan lokal khas Maluku, seperti pengolahan ikan cakalang, kenari, dan sagu menjadi produk bernilai tambah tinggi yang memiliki daya tarik wisata kuliner. Strategi ketiga adalah adopsi digital secara bertahap melalui pemanfaatan WhatsApp Business dan Instagram untuk menjangkau konsumen di luar area geografis terdekat. Strategi-strategi ini menggambarkan resiliensi kewirausahaan (entrepreneurial resilience) yang dikembangkan secara organik sebagai respons terhadap keterbatasan ekosistem formal (Stam, 2015).

Diskusi: Ekosistem Kewirausahaan dalam Konteks Lokal

Temuan penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting terhadap literatur ekosistem kewirausahaan. Pertama, model Isenberg (2011) terbukti relevan untuk menganalisis ekosistem kewirausahaan di kawasan Indonesia Timur, namun perlu diperkaya dengan dimensi kearifan lokal yang tidak tercakup dalam kerangka aslinya. Pela-gandong sebagai modal sosial berbasis budaya merupakan atribut unik ekosistem Kota Ambon yang tidak ditemukan dalam studi-studi ekosistem di konteks Barat maupun kota-kota besar Indonesia. Kedua, keterbatasan geografis kepulauan menciptakan karakteristik ekosistem yang berbeda dari teori arus utama yang sebagian besar dikembangkan dalam konteks daratan. Ketiga, temuan ini memperkuat argumen Welter (2011) tentang pentingnya kontekstualisasi teori kewirausahaan.

KESIMPULAN

. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dijabarkan diatas, penelitian ini telah mengeksplorasi secara mendalam ekosistem kewirausahaan yang dihadapi pelaku UMKM sektor kuliner dan kerajinan di Kota Ambon menggunakan pendekatan fenomenologi. Temuan utama

penelitian menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan di Kota Ambon bercirikan: lemahnya implementasi kebijakan di lapangan, terbatasnya akses pembiayaan formal, kuatnya modal sosial berbasis pela-gandong, minimnya dukungan kelembagaan, keterbatasan kapasitas SDM, dan sempitnya akses pasar akibat kendala geografis kepulauan.

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman ekosistem kewirausahaan dalam konteks kawasan kepulauan Indonesia Timur, khususnya dengan menempatkan kearifan lokal pela-gandong sebagai atribut budaya ekosistem yang secara empiris terbukti berperan sebagai penopang jaringan usaha informal yang efektif. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya cakupan sektor yang terbatas pada kuliner dan kerajinan serta jumlah informan yang relatif kecil.

SARAN

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan kepada pemerintah Kota Ambon untuk: (1) mengintegrasikan program pengembangan UMKM dengan nilai-nilai kearifan lokal; (2) memperkuat akses pembiayaan melalui koperasi berbasis pela-gandong; (3) mendirikan pusat layanan UMKM terpadu; dan (4) meningkatkan konektivitas digital antarwilayah kepulauan. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan ke sektor perikanan dan pariwisata, serta melakukan studi komparatif antarkota di Provinsi Maluku untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ekosistem kewirausahaan di kawasan Indonesia Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Audretsch, D. B., & Belitski, M. (2017). Entrepreneurial ecosystems in cities: Establishing the framework conditions. *Journal of Technology Transfer*, 42(5), 1030–1051. <https://doi.org/10.1007/s10961-016-9473-8>
- Badan Pusat Statistik Kota Ambon. (2023). Kota Ambon dalam angka 2023. BPS Kota Ambon.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Ambon. (2022). Laporan tahunan pembinaan UMKM Kota Ambon 2022. Pemerintah Kota Ambon.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and entrepreneurship: Practice and principles*. Harper & Row.
- Isenberg, D. J. (2011). *The entrepreneurship ecosystem strategy as a new paradigm for economic policy: Principles for cultivating entrepreneurship*. Babson Entrepreneurship Ecosystem Project.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia. (2022). *Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah, dan usaha besar tahun 2021–2022*. Kemenkop UKM.
- Latupapua, Y. T. (2020). Pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi wilayah di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 45–62.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods*

-
- sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994). Phenomenological research methods. SAGE Publications.
- Mulyadi, S. (2021). Ekosistem kewirausahaan dan kinerja UMKM: Studi pada sentra industri kreatif. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 26(1), 12–27.
- Neck, H. M., Meyer, G. D., Cohen, B., & Corbett, A. C. (2004). An entrepreneurial system view of new venture creation. *Journal of Small Business Management*, 42(2), 190–208.
- Rahawarin, C., & Pattinasarany, D. (2021). Tantangan UMKM di kawasan Indonesia Timur: Perspektif kelembagaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(2), 88–104.
- Schumpeter, J. A. (1934). The theory of economic development. Harvard University Press.
- Spigel, B. (2017). The relational organization of entrepreneurial ecosystems. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(1), 49–72. <https://doi.org/10.1111/etap.12167>
- Stam, E. (2015). Entrepreneurial ecosystems and regional policy: A sympathetic critique. *European Planning Studies*, 23(9), 1759–1769.
- Suseno, D. (2019). Strategi pengembangan UMKM berbasis kearifan lokal. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 19(2), 110–125.
- Wahyudi, A., & Hartini, S. (2020). Modal sosial dan pertumbuhan usaha mikro di Indonesia: Tinjauan sistematis. *Jurnal Manajemen*, 24(3), 301–318.
- Welter, F. (2011). Contextualizing entrepreneurship: Conceptual challenges and ways forward. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 35(1), 165–184.